

Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hajering ^{1✉} Muslim Muslim ²

^{1,2} Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (Sub Sektor Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan 2022. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur (sub sector Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini akan diuji dengan beberapa tahapan pengujian, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas) dan pengujian seluruh hipotesis melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan profit margin secara bersama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial hanya current rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, debt to equity ratio, total assets turnover, dan profit margin tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *current ratio; debt to equity ratio; profit margin; total assets turnover; pertumbuhan laba.*

Abstract

This study aimed to analyze the effect of financial ratios on profit growth in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are manufacturing companies (Chemical Sub-Sector) listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sample in this study was conducted by purposive sampling. This study uses secondary data from annual financial statements of manufacturing companies (chemical sub-sector) listed on the Indonesia Stock Exchange. The data in this study will be tested with several stages of testing, namely descriptive statistical tests, classical assumption tests consisting of (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test) and trying all hypotheses through the coefficient of determination test, partial test (t test) and simultaneous test. (f test). The results of this study indicate that the current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, and profit margin together (simultaneously) have a positive and significant effect on profit growth. Partially, only the current ratio has a positive and significant impact on profit growth; debt to equity ratio, total assets turnover, and profit margin are not significant on profit growth.

Keywords: *current ratio; debt to equity ratio; profit margins; total assets turnover; profit growth.*

Copyright (c) 2022 Hajering & Muslim 2022

✉ Corresponding author :

Email Address : hajering.hajering@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja keuangan membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Setiap perusahaan mengetahui hasil kerjanya melalui laporan keuangan (Febrianty, 2017).

Laporan keuangan menurut Kasmir (2015), pengertian laporan keuangan adalah: "Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Laporan keuangan memberikan informasi posisi dan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: pemilik perusahaan, manajemen, investor, kreditur untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat rencana dan meramalkan posisi keuangan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan. Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (diluar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode (Wijaya, 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan laba tidak bisa terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah analisis rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan ekonominya dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara efektif dan efisien (Ifada & Puspitasari, 2016).

Wardhani (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan yang baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu, laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan disetiap periode waktu. Namun terkadang dalam praktiknya laba terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu yang akan datang. Nariswari (2020) menyatakan bahwa, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan. Pertumbuhan laba merupakan kinerja dari suatu perusahaan. Maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan

semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Salah satu alat analisis keuangan yang sering digunakan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Prakarsa, 2019). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Saleh (2022) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2018-2022 tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan rasio-rasio keuangan dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Profit Margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2022. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang menanamkan modalnya dalam perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal perusahaan maupun dibandingkan dengan industrinya. Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifkah perusahaan bekerja. Dillak (2021) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut (Manalu et al., 2020), tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya a1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

Irham Fahmi (2015) menyatakan bahwa "rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Atau secara sederhana rasio (ratio) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan." Menurut Pattiasina (2018), pengertian rasio keuangan adalah sebagai berikut: "Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode.

Bentuk-bentuk rasio keuangan menurut (Adisetiawan, 2016) terdiri dari: “Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian”. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti akan menggunakan analisis rasio sebagai alat untuk mengukurnya serta disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun rasio yang akan digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage ratio), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Agustina & Mulyadi, 2019). Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Secara umum tujuan utama rasio likuiditas seperti yang diungkapkan oleh Suyono (2019) adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Sihombing (2018) memberikan pengertian solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Indriyani (2015), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas terdiri dari debt to assets ratio, debt to equity ratio dan Time interest Earned Ratio.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Safitri, 2018). Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan working capital turnover (perputaraan modal kerja), total assets turnover dan fix assets turnover.

Nugraha (2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan profit margin (profit margin on sales), return on investment (ROI) dan return on equity (ROE).

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut seperti berikut: 1. Rasio merupakan angka-angka dan ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. 2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit. 3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain. 4. Sangat bermanfaat

untuk bahan dalam mengisis model-model pengambilan keputusan dan model prediksi. 5. Menstandarisir ukuran perusahaan. 6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periode atau time series. 7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melaukan prediksi dimasa yang akan datang (Fathoni et al., 2016).

FASB Statement of Financial Accounting Concepts No 1 menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan dalam prediksi arus kas yang akan datang (Adha & Sulasmiyati, 2017). Karakteristik laba akuntansi menurut Belkaoui (Martini & Siddi, 2021) terdiri dari lima yaitu: 1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/ jasa. 2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodesasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. 3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan. 4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk cost historis. 5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di aktiva lancar. Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi current ratio menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Kuswadi 2005:79). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Heikal et al., 2014) yang menyimpulkan bahwa current ratio mempengaruhi pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Gunawan & Wahyuni, 2014) yang mengatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara Current Ratio terhadap pertumbuhan Laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan dengan Debt to Equity Ratio yang tinggi bukan sesuatu hal jelek jika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya seefektif mungkin sehingga memberikan keuntungan kepada pemiliknya dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin serta laba yang di dapat cukup untuk membayar beban bunga secara periodik. Debt to Equity Ratio yang tinggi akan berdampak pada perusahaan untuk menanggung resiko kerugian yang tinggi, tetapi perusahaan tersebut berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Debt to equity Ratio yang tinggi berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba karena apabila hutag digunakan secara efektif mungkin maka penjualan akan meningkatkan yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan dan memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90). Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Heikal et al., 2014; Sihombing, 2018) yang menyimpulkan bahwa, Debt to Equity Ratio mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tingkat penjualan tinggi dapat menyebabkan semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi pula. Penjualan yang semakin tinggi berarti perusahaan efisien dan efektif dalam menjalankan operasinya dan juga memanfaatkan asset yang perusahaan yang dimiliki, semakin tinggi Total Assets Turnover semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Agustina & Mulyadi, 2019; Suyono et al., 2019) yang menyimpulkan bahwa Total Assets Turnover mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Total Assets Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Toto Prihadi (2019) semakin tinggi Net Profit Margin menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai suatu perusahaan karena laba bersih yang diperoleh dari kegiatan penjualan dapat meningkatkan laba bersih. Adapun hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu berdasarkan hasil penelitian (Adisetiawan, 2016; Heikal et al., 2014) yang menyebutkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan Laba. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya return yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (Sub Sektor Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan 2022. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan purposive sampling adalah: 1) Perusahaan manufaktur (Sub Sektor Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bertahan selama periode penelitian (periode 2018 sampai dengan 2022). 2) Perusahaan manufaktur (Sub Sektor Kimia) menyediakan data yang lengkap dari laporan keuangan tahunan selama periode waktu penelitian (sejak tahun 2018 sampai dengan 2022).

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder

dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur (sub sector Kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas). Tahap ketiga adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam studi ini dan akan dibuktikan melalui uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini, maka digunakan tabel statistik. Tabel statistik deskriptif ini meliputi nilai jumlah data (N), mean, minimum, maximum, dan standar deviasi dari variabel CR (X1), DER (X2) TATO (X3), dan NPM (X4), seperti yang terlihat dalam tabel 1.

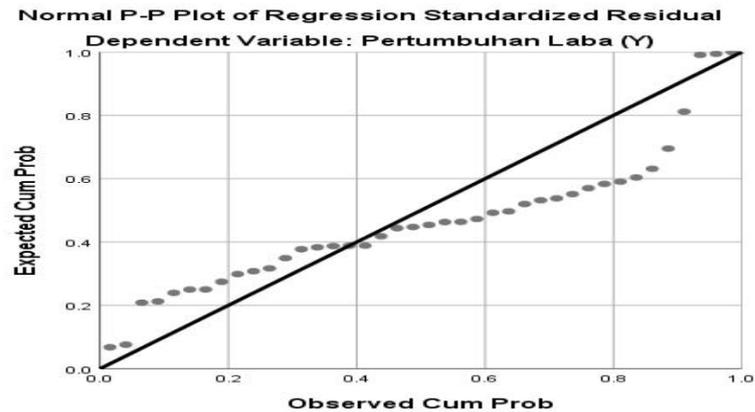
Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba (Y)	40	-527.84	4947.00	240.8257	924.98057
CR (X1)	40	1.29	1338.30	277.8136	291.85725
DER (X2)	40	-10.19	162.19	4.7490	25.74485
NPM (X3)	40	-574.23	15.95	-17.0007	99.45527
TATO (X4)	40	-16.82	14.09	4.3302	6.25406
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa variable Pertumbuhan Laba dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai rata-rata 240.8257%, dengan nilai minimum -527.84, dan maksimal 4947, dengan standardize deviasinya 924.98057. Variabel Current Rasio dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai rata-rata 277.8136. dengan nilai minimum 1.29, dan maksimal 1338.30, dengan standardize deviasinya 291.85725. Variabel Debt Equity Rasio dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai rata-rata 4.7490 dengan nilai minimum -10.19, dan maksimal 162.19 dengan standardize deviasinya 25.74485, Net Profit Margin dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai rata-rata -17.007 dengan nilai minimum -574.23, dan maksimal 15.95 dengan standardize deviasinya 99.45527, Total Asset Turnover (TATO), dengan jumlah data (N) sebanyak 40, mempunyai rata-rata 4.3302 dengan nilai minimum -16.82, dan maksimal 14.09 dengan standardize deviasinya 6.25406, dengan standardize deviasinya 6.25406.

Tahap kedua yang akan dilakukan yaitu uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas digunakan mengetahui apakah dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal. Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Selanjutnya uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Tabel 2. Hasil Uji Autokolerasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.239	.153	851.51893	1.979

a. Predictors: (Constant), TATO (X4), DER (X2), CR (X1), NPM (X3)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Dari hasil output pada tabel 2 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,979. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 40, seta k = 4 (40-4=36) (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,2358 dan dU sebesar 1,7245 (lihat lampiran). Karena nilai DW (1,979) berada pada daerah antara dL dan dU, maka menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah tidak ada autokorelasi).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. metode pengujian yang digunakan Uji Glesjer.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72.577	127.782		.568	.574
	CR (X1)	1.516	.285	.693	5.328	.000
	DER (X2)	-.230	3.240	-.009	-.071	.944
	NPM (X3)	.099	.873	.015	.114	.910
	TATO (X4)	-1.034	14.901	-.010	-.069	.945

a. Dependent Variable: ABS_RS

Dari output pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi empat variabel independen lebih besar dari 0,05, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Selanjutnya uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikoloneritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR (X1)	.874	1.144
DER (X2)	.867	1.154
NPM (X3)	.800	1.249
TATO (X4)	.694	1.440

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai variance inflation factor (VIF) Ketiga variable yaitu CR, DER, NPM dan TATO adalah lebih kecil dari 5, dan nilai toleransi kurang dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variable independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap ketiga adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variable Curren Rasio, Debt Equity Rasio, Net Profit Margin dan Totaal Asset Turnover terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	268.314	224.358		1.196	.240
CR (X1)	1.474	.500	.465	2.950	.006
DER (X2)	1.770	5.689	.049	.311	.758
NPM (X3)	.845	1.532	-.091	.551	.585
TATO (X4)	17.743	26.163	.120	.678	.502

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Dari hasil analisis regresi pada table 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = -268.314 + 1.474 CR + 1.770 DER + (-0.845) NPM + 17.743 TATO$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah: Nilai Konstanta sebesar -268.314, artinya jika CR, DER, NPM dan TATO, nilainya tetap, maka Pertumbuhan Laba -268.314. Nilai Koefisien regresi Current rasio (X1) sebesar 1.474 artinya jika variable Current rasio mengalami kenaikan 1 satuan, maka Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan sebesar 147.40%. Nilai koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CR (X1) dengan pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Nilai Koefisien regresi Debt Equity rasio (X2) sebesar 1.770, artinya jika variable Debt Equity rasio (X2) mengalami kenaikan 1 sataun, maka Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan sebesar 177 %. Nilai koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Debt Equity rasio (X2), dengan pertumbuhan laba. Nilai Koefisien regresi Net Profit Margin (X3) sebesar -0.845 artinya jika variable NPM mengalami kenaikan 1 sataun, maka Pertumbuhan Laba mengalami menurun sebesar 84.5 %. Nilai koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan negative antara NPM (X3) dengan pertumbuhan laba. Nilai Koefisien regresi TATO (X4) sebesar 17.743 artinya jika variable TATO mengalami kenaikan 1 sataun, maka Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan sebesar 177.43 %. Nilai koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara TATO (X4) dengan pertumbuhan laba.

Tabel 6 di bawa ini menunjukkan hasil uji Koefisien korelasi (R) sebesar 0,489 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara Current rasio, Debt Equity Rasio, Net Profit Margin dan Turnover terhadap variabel Pertumbuhan Laba sebesar 0.489. Hubungan ini dapat dikategorikan lemah, sebagaimana diketahui bahwa suatu hubungan dikatakan sempurna jika koefisien korelasinya mencapai angka 100% atau 1 (baik dengan angka positif atau negatif).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.239	.153	851.51893	1.979

Predictors: (Constant), TATO (X4), DER (X2), CR (X1), NPM (X3)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Koefisien determinasi (R²) = 0,489, yang menunjukkan bahwa variasi dari Pertumbuhan Laba (Y) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI, dapat dijelaskan oleh variabel (CR, DER, NPM dan TATO, sebesar 48.9%, sedangkan sisanya sebesar 51.1%, dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Pengaruh Current Rasio terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil perhitungan statistic diperoleh nilai t hitung = 2.950, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006, lebih kecil jika dibandingkan dengan

tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara perhitungan statistik Current Rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hipotesis pertama terbukti (Di Terima).

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pengaruh Debt equity rasio terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil perhitungan statistic diperoleh nilai t hitung = 0.311, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,758, lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara perhitungan statistik Debt equity rasio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hipotesis kedua terbukti (Di Terima).

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Pengaruh Net profit margin terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil perhitungan statistic diperoleh nilai t hitung = 0.881, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,585, lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara perhitungan statistik Net profit margin berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hipotesis ketiga terbukti (Di Terima).

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil perhitungan statistic diperoleh nilai t hitung = 0.678, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,502, lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara perhitungan statistik Total Asset Turnover berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hipotesis keempat terbukti (Di Terima).

Selanjutnya uji simultan atau uji F digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji Anova atau F test pada tabel 7 terlihat bahwa nilai F sebesar 2.755 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Karena probabilitas atau nilai Sig menunjukkan 0,043, lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel current rasio, debt equity rasio net profit margin dan Total asset turnover secara bersama-sama (simultas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba).

Tabel 7. Uji Serempak (Uji F)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7990016.038	4	1997504.010	2.755	.043 ^b
	Residual	25377957.085	35	725084.488		
	Total	33367973.123	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), TATO (X4), DER (X2), CR (X1), NPM (X3)

Pembahasan

Pengaruh CR terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel current ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hal ini dapat dikatakan bahwa Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar hutang, dan semakin tinggi current ratio menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Setia Mulyawan, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Heikal et al., 2014) yang menyimpulkan bahwa current Ratio mempengaruhi pertumbuhan Laba. Bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Gunawan & Wahyuni, 2014) yang mengatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara Current Ratio terhadap pertumbuhan Laba. Rasio lancar (Current Ratio) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang tidak melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami tidak mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Debt equity rasio secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang tercatat di BEI. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa apabila hutang mengalami penurunan yang disebabkan oleh penambahan pada ekuitas, maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin maksimal, sebaliknya apabila DER perusahaan tinggi yang disebabkan oleh kurangnya modal, maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Tan (2020) bahwa semakin besar nilai DER, maka semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan, dan semakin kecil nilai DER, maka semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan. DER pada penelitian ini bernilai positif tapi tidak signifikan yang berarti bahwa adanya hubungan positif tapi tidak maksimal antara DER dengan pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi DER maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adha & Sulasmiyati, 2017) yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Martini & Siddi, 2021; Soebangkit, 2016) yang menyatakan DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Net Profit Margin secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang tercatat di BEI. Alasan tidak signifikannya variabel Net Profit Margin (NPM) disebabkan karena Net Profit Margin (NPM) merupakan aspek manajemen yang berkaitan dengan sistem, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni et al., 2016), menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Alasan tidak signifikannya variabel NPM disebabkan karena NPM merupakan aspek manajemen yang berkaitan dengan sistem, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari pemberian kredit, tetapi dalam penelitian ini menunjukkan kredit yang rendah sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola efisiensi operasionalnya. Hasil penelitian ini berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Susyana, 2021), yang menemukan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2018) yang menyatakan Rasio NPM bertambah disebabkan oleh bertambahnya penjualan lebih besar dari bertambahnya biaya sehingga akan menambah laba dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula dan sebaliknya.

Pengaruh TATO terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Total Asset Turnover secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI. Hasil penelitian ini dikarenakan “penurunan rasio dapat disebabkan karena perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki atau perusahaan tidak mampu dalam mengolah kembali kas, sehingga perputaran semakin lama dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih” (Martini & Siddi, 2021). TATO pada penelitian ini bernilai negatif yang berarti bahwa adanya hubungan negatif antara TATO dengan pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi TATO maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adha & Sulasmiyati, 2017; Indriyani, 2015) yang menyatakan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adha & Sulasmiyati, 2017; Gunawan & Wahyuni, 2014) yang menyatakan TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio perputaran total aset (Total Asset Turnover) adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (Total Activa Turnover) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (Asset Turnover). Seperti yang disebutkan sebelumnya, rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya. Perlu diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, Rasio Perputaran Aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada Industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, Rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Current Ratio secara Parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ini disebabkan karena penggunaan modal yang efektif untuk operasional perusahaan, sehingga memberi kontribusi maksimal bagi perusahaan.
2. Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, tingginya DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, ini disebabkan karena modal hutang yang digunakan untuk usaha sebagian digunakan untuk melunasi hutang sehingga mengurangi margin perolehan laba, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).
3. Net Profit Margin (NPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur. Rendahnya rasio yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi terhadap tingkat penjualan. Ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan yang besar dari setiap penjualan sehingga keuntungan yang diterima pemilik modal juga akan kecil.
4. Total Asset Turnover secara parsial berpengaruh positif Dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor KIMIA yang tercatat di BEI.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Bagi perusahaan bagi yang memiliki current ratio yang bagus harus tetap menjaga aktiva lancar perusahaan seperti, kas, surat berharga dan persediaan secara efektif. Perbandingan yang memiliki perbandingan yang cukup besar antara utang dengan modal harus melakukan penambahan modal perusahaan dan juga mengurangi utang perusahaan. Perusahaan dengan total asset turnover dibawah rata-rata harus mengelola aktivitya secara efektif agar menghasilkan penjualan yang tinggi. Perusahaan dengan net profit margin dibawah rata-rata harus dapat memperkecil biaya-biaya yang perlu dikeluarkan yang dapat berdampak pada Laba.
2. Bagi calon investor dan investor, sebelum mengambil keputusan investasi alangkah baiknya melakukan analisis terhadap rasio keuangan, terutama yang memiliki hubungan dengan pertumbuhan laba. Hal tersebut dilakukan untukn memperoleh gambaran mengenai besarnya pengembalian atas investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah faktor lain selain keuangan, seperti ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Menambah jumlah sampel, serta periode penelitian agar hasilnya lebih representatif.

Referensi:

- Adha, H. M., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh leverage, likuiditas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan profitabilitas (studi pada perusahaan Iq-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol, 47(2). <http://repository.ub.ac.id/815/>
- Adisetiawan, R. (2016). Analisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3), 669-681. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/download/452/491>
- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance*, 6(2), 106-115. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance/article/view/546>
- Dillak, V. J., & Siburian, T. A. (2021). The influence of financial ratio to profit growth. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 5(2), 102-108. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/jaf/article/download/3717/1690>
- Fahmi, I. (2015). Pengantar manajemen keuangan; teori dan soal jawab.
- Fathoni, M. I., Sasongko, N., & Setyawan, A. A. (2016). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan. <http://hdl.handle.net/11617/2847>
- Febrianty, F. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 109-125. <https://lms.stiedewantara.ac.id/index.php/001/article/view/108>
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjimb.v13i1.102>
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence analysis of return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), and current ratio (CR), against corporate profit growth in automotive in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101. [https://repository.unimal.ac.id/1351/1/Financial Performance.pdf](https://repository.unimal.ac.id/1351/1/Financial%20Performance.pdf)
- Ifada, L. M., & Puspitasari, T. (2016). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 97-108. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/view/13873>
- Indriyani, I. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343-358. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/3378>
- Kasmir, S. E. (2015). *Studi kelayakan bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Manalu, Y., Fauziah, S., Hardianti, R., & Purnomo, A. (2020). The influence of financial ratios towards profit growth (an empirical study on mining companies in Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(5), 941-950. <https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/download/2914/2822>
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *Akuntabel*, 18(1), 99-109. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/8741>
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit growth: impact of net profit margin, gross profit margin and total assests turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87-96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). Pengaruh net profit margin, return on assets dan

- current ratio terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER)*, 3(1), 56–69. <https://doi.org/10.32897/jemper.v3i1.568>
- Pattiasina, V., Sejati, F. R., Seralurin, Y. C., Batilmurik, R. W., & Al Aziz, M. A. (2018). The impact of financial ratios towards profit changes. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(5), 1–16. <https://core.ac.uk/download/pdf/230598419.pdf>
- Prakarsa, R. B. (2019). Effect of financial ratio analysis on profit growth in the future (in mining companies registered on the Indonesia stock exchange for the 2013-2015 Period). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 90–94. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i1.190>
- Prihadi, T. (2019). Analisis laporan keuangan. Gramedia Pustaka Utama.
- Safitri, A. M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v4i1.990>
- Saleh, R., Mannan, A., & Aswan, A. (2022). Analysis of the effect of financial ratios on profit growth. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.26487/hjbs.v4i1.511>
- Setia Mulyawan, S. (2015). Manajemen keuangan. Pustaka Setia.
- Sihombing, H. (2018). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014. *Media Studi Ekonomi*, 21(1). <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MSE/article/view/1227>
- Suyono, S., Yusrizal, Y., & Solekhatun, S. (2019). analisis pengaruh current ratio, total debt to equity ratio, inventory turnover, total asset turnover, receivable turnover dan size perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 389–405. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/568>
- Tan, M., & Hadi, S. (2020). Pengaruh CR, DER, TATO, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(1), 58–69. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/article/view/728>
- Wardhani, F. A. K. (2019). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba dan cash flow pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2016. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (Jpensi)*, 4(1), 953–962. <http://dx.doi.org/10.30736%2Fjpensi.v4i1.219>
- Wijaya, A. P. (2013). Analisis rasio keuangan dalam merencanakan pertumbuhan laba: Perspektif teori signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2). <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/viewFile/469/440>